

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pengajian Kitab *Tuhfatul Athfal*

##### 1. Pengertian Kitab *Tuhfatul Athfal*

Pengajian dalam bahasa Arab disebut at-ta'llim asalm kata *ta'alama* - *yata'alamu* – *ta'liman* yang artinya belajar. Definisi pembelajaran sangatlah banyak, namun supaya tidak terjadi pembaruan makna maka peneliti memberikan batasan-batasan pengertian pembelajaran. “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Khaldun sesungguhnya pembelajaran itu merupakan profesi yang menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan sehingga menjadi cakap dan professional. <sup>1</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pembelajaran ialah proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup.<sup>2</sup>

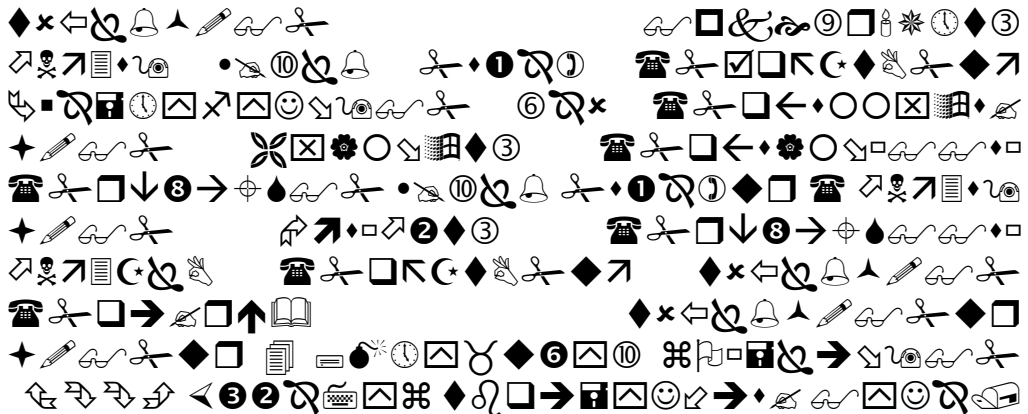
Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Belajar dalam pandangan islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka

---

<sup>1</sup> Shilphy Octovia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 10.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)*, 14.

menggunakan rasio, anugrah tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Sehingga Allah akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya:



Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kmau dikatakan kepadamu kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah:11)<sup>3</sup>

Apalagi dalam konsep islam terdapat keyakinan yang menegaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi seorang mukmin laki-laki maupun mukmin perempuan.

Memperhatikan beberapa pengertian diatas , dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan

---

<sup>3</sup> Muhamad Sohیب, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 543

sumber belajar pada lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Kitab secara bahasa artinya buku, sedangkan arti kitab menurut istilah ialah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada rasul-rasulNya yang terdapat pada lembaran-lembaran, kemudian dijilid menjadi bentuk buku.<sup>4</sup>

Adapun menurut Ahmad Fatoni dalam bukunya mengatakan hukum membaca Al-Qur'an dengan ber-Tajwid (Mujawwada) serta tartil adalah Wajib 'Ain bagi setiap muslim maupun muslimah. Dalilnya, firman Allah SWT dalam surat al-Muzzammil ayat 4 yang artinya "*Dan bacalah Al-Quran dengan tartil*". Juga dalam firman Allah SWT, surah al-Baqarah ayat 121 yang artinya: "*Orang-orang yang telah kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benar bacaan (tartil yang unggul)*"<sup>5</sup>

Penulis Kitab *Tuhfatul Athfal* Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhamad Al-Jamzury, yang mashur dengan Al Afnaadi, dinamakan al-Jamzuri karena nisbat ke Jamzuur yaitu sebuah kota di Mesir Arabiyah yang bernama Tondata atau yang sekarang di sebut Tontho (Tanta). Imam Jamzuri adalah ulama abad ke 12 hijriyah. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal (sekitar tahun 1153 H).

Kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai kitab ilmu tajwid, merupakan ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-quran dengan baik dan tertib menurut

---

<sup>4</sup> A. Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 148

<sup>5</sup> Ahmad Fatoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017), 179

mkhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya yang sudah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.<sup>6</sup>

Kitab matan *Tuhfatul athfal* adalah sebuah kitab nadzom (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah, oleh karena itu kitab ini di beri judul *Tuhfatul Athfal* yang berarti “Senandung Anak-Anak”. Nadzom ringkas ini berisi syair yang terdiri dari 61 bait. Dalam menulis pendahuluan kitab matan *Tuhfatul Athfal* ini. Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri memulai dengan “Basmallah” dengan tujuan mencari barokah dan pertolongan Allah SWT serta mengikuti sunnah Nabi Muhamad SAW.

Pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab *Tuhfatul Athfal* ini dijadikan sebagai salah satu pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadul Awamil untuk membangun dasar pengetahuan santri terhadap ilmu tajwid Al-Qur’an yang merupakan ilmu yang sangat penting dan mendasar tentang al-Qur’an. Sehingga santri bisa menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam kitab *Tuhfatul Athfal*.

## **2. Ruang Lingkup Kitab *Tuhfatul Athfal***

Pengarang Kitab *Tuhfatul Athfal* Penulis Kitab *Tuhfatul Athfal* Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhamad Al-Jamzury, yang mashur dengan Al

---

<sup>6</sup> Munir Ahmad, Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab *Tuhfatul Athfal* Karya Syaikh Sulaiman Bin Hasan Bin Muhamad Al-jamzury dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Al-Qur’an Hadits Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. (*Skripsi* IAIN Ponorogo: Etheses.iainponorogo.ac.id, 2018)

Afnaadi, dinamakan al-Jamzuri karena nisbat ke Jamzuur yaitu sebuah kota di Mesir Arabiyah yang bernama Tondata atau yang sekarang di sebut Tontho (Tanta). Imam Jamzuri adalah ulama abad ke 12 hijriyah. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal (sekitar tahun 1153 H). Imam Jamzuri adalah seorang ulama bermadhab Imam Syafii

Kitab Tuhfatul Athfal terbagi menjadi beberapa bab, diantaranya adalah:

1) Bab Nun Sukun dan Tanwin

Ada lima macam hukum bacaan pada Nun Mati dan Tanwin, yaitu:

Idzhar, Idghom Bigunah, Idghom Bilaghunah, Iqlab, Ikhfa

2) Bab Mim dan Nun yang Bertasydid

3) Bab Mim Mati

Ada tiga macam hukum bacaan pada Mim Mati, yaitu: Ikhfa Syafawi,

Idghom Mimi, Idzhar Syafawi

4) Bab Lam Alif dan Lam Fi'il

5) Bab Idghom

Pada Bab ini terbagi menjadi tiga hukum bacaan, yaitu: Idghom

Mutamasilain, Idghom Mutajanisain, Idghom Mutaqoribain

6) Bab Mad dan pembagiannya

7) Bab Waqof

Dibawah ini adalah materi nadzom bab Nun Sukun/Tanwin dan Mim&Nun Bertasdid (Ghunnah) pada kitab *Tuhfatul Athfal*<sup>7</sup>:

Pengertian tanwin secara bahasa berarti bunyi/suara. Sedangkan secara istilah tanwin adalah nun sukun yang seakan-akan berada pada akhir isim secara pelafadzan (Pengucapannya) tetapi pisah/hilang ketika dituliskan dan diwaqofkan.

Di dalam ilmu Nahwu, tanwin yang menjadi tandanya kalimat isim dikategorikan ke dalam empat macam, yaitu *tanwin tamkin*, *tanwin tankir*, *tanwin muqobalah*, dan *tanwin iwadl*.

## 1. Idzhar

a. Nadzom Idzhar dalam kitab *Tuhfatul Athfal*

أَحْكَامُ النُّونِ السَّاكِنَةِ وَالتَّنْوِينِ  
 لِلنُّونِ إِنْ تَسَكَّنَ وَلِلتَّنْوِينِ # أَرْبَعُ أَحْكَامٍ فَخُذْ بَيِّنِي  
 فَأَلَاوُلُ لِإِظْهَارِ قَبْلِ الْأَحْرُفِ # لِلْحَلْقِ سِتٌّ رُبَّتْ فَلتَعْرِفِ  
 هَمْزٌ فَهَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ # مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ

b. Penjelasan dan Contoh Bacaan Idzhar

Huruf-huruf Idzhar halqy ada 6 (enam) yaitu : ه ه ح غ خ

Idzhar menurut bahasa adalah “jelas” sedangkan menurut istilah:

إِخْرَاجُ الْحَرْفِ الْمُظْهَرِ مِنْ مَخْرَجِهِ مِنْ غَيْرِ غُنَّةٍ كَامِلَةٍ

<sup>7</sup> Syaikh Sulaiman Al-jamzuri, *Kitab Fathul Aqfal Syarah Tuhfatul Athfal* (Surabaya: Harisima), 6-13

“Mengucapkan huruf yang di Idzharkan dari makhrojnya dengan jelas tanpa disertai Ghunah (dengung) yang sempurna”<sup>8</sup>

Dinamakan Idzhar yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf halaq atau idzhar maka hukum bacaannya dibaca jelas.<sup>9</sup>

Contoh-contoh idzhar:

Huruf-Huruf Idzhar	Nun Mati Bertemu Huruf Idzhar	Tanwin( ّ ّ ّ ) Bertemu Huruf Idzhar
ء	مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ	كُفُؤًا أَحَدٌ
هـ	فَلَا تَنْهَرُ	سَلْمٌ هِيَ
ع	مِنْ عَلَقٍ	يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ
ح	يَنْحِتُونَ	نَارًا حَامِيَةً
غ	مِنْ غَسَلِيٍّ	أَجْرٌ غَيْرٌ مَمْنُونٍ
خ	مِنْ خَوْفٍ	ذَرَّةٌ خَيْرًا

## 2. Idghom

### a. Nadzom Idghom dalam kitab *Tuhfatul Athfal*

وَالثَّانِ إِدْعَامَ بَسْتَةٍ أَتَتْ # فِي يَرْمُلُونَ عِنْدَهُمْ قَدْ نَبَتَتْ  
لَكِنَّهَا قِسْمَانِ قِسْمٌ يُدْعَمَا # فِيهِ بَعْنَةٌ بَيْنُمُوْعُلْمَا  
إِلَّا إِذَا كَانَ بِكَلِمَةٍ فَلَا # تُدْغِمُ كَدُنْيَا ثُمَّ صِنَوَانِ تَلَا  
وَالثَّانِ إِدْعَامَ بَعْيِرٍ عُنَّةً # فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ ثُمَّ كَرَّرَتْهُ

<sup>8</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017), 304.

<sup>9</sup> Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 12.

## b. Penjelasan dan Contoh Bacaan Idghom

Huruf-huruf idghom ada 6 (enam) yaitu: ل ر ي ن م و

Idghom secara bahasa adalah memasukan adapun secara istilah idghom adalah memasuka huruf yang suskun kepada huruf yang berharakat setelahnya seolah menjadi satu huruf yang bertasyid.

Akan tetapi idghom terbagi menjadi dua:

### 1) Idghom bigunnah

Huruf nya ada empat yaitu و ن م ي maka apabila nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf yang empat tersebut maka wajib dileburkan (idghom) dan didengungkan, dengan ukuran dengung selama dua harkat atau dua ketukan.

Akan tetapi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang empat di atas dan berkumpul dalam 1 (satu) kalimat, maka tidak dibaca *Idghom bighunnah* akan tetapi dibaca *Idzhar Mutlak*.<sup>10</sup>

Contoh-contoh Idghom bigunnah:

---

<sup>10</sup> Sulaiman bin Husain bin Muhammad al Jamzury, *Terjemah Tuhfatul Athfal Ilmu Tajwid Dasar Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, (Manba'ul Huda, 2021), 9.



Huruf-huruf Idghom Bigunnah	Nun Mati Bertemu Huruf Idghom Bigunnah	Tanwin( ُ \ ِ \ ٍ ) Bertemu Huruf Idghom Bigunnah
ي	فَمَنْ يَعْمَلْ	خَيْرًا يَرَهُ
ن	مِنْ وَالدِّ	غَشَاوَةٌ وَهُمْ
م	مِنْ نَّعْمَةٍ	يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٍ
و	مِنْ مَّارِحٍ	فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

## 2) Idghom billa ghunnah

Huruf-hurufnya ada dua : ر ل Apabila kedua huruf tersebut didahului oleh nun

sukun atau tanwin maka wajib di idghomkan tapi tanpa ghunnah.<sup>11</sup>

Contoh-contoh Idghom bila ghunnah:

Huruf-huruf Idghom bila gunah	Nun Mati Bertemu Huruf Idghom Bila Bigunnah	Tanwin( ُ \ ِ \ ٍ ) Bertemu Huruf Idghom Bigunnah
ل	مِنْ لَدُنْكَ	هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
ر	مِنْ رَبِّكَ	خَيْرٌ رَّازِقِينَ

## 3. Iqlab

a. Nadzom Iqlab dalam kitab *Tuhfatul Athfal*

وَالثَّلَاثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ # مِيمًا بَعْنَةً مَعَ الْإِخْفَاءِ

b. Penjelasan dan Contoh Bacaan Iqlab

<sup>11</sup> Mihammad Anas, *Tuhfatul Athfal: Kitab Tajwid*, (Muhamad Anas: 2013), 7-9

Huruf Iqlab ada 1 (satu) yaitu: ب

Iqlab berarti mengganti atau menukar. Dalam ilmu tajwid, yang dimaksud iqlab adalah mengubah bunyi nun sukun atau tanwin menjadi mim (م) dengan *ghunnah* (dengung) jika bertemu dengan huruf iqlab. Dalam al-Qur'an, ciri Iqlab terlihat dengan huruf mim kecil di antara huruf mim dan ba.<sup>12</sup>

Contoh-contoh Iqlab:

Huruf Iqlab	Nun Mati Bertemu Huruf Iqlab	Tanwin (◌ْ \ ◌ُ \ ◌ِ) Bertemu Huruf Iqlab
ب	بَعْدِهِمْ	سَمِيعٌ بَصِيرٌ

#### 4. Ikhfa

a. Nadzom Ikhfa dalam kitab *Tuhfatul Athfal*

وَالرَّابِعُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْفَاضِلِ # مِنَ الْحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَا ضِلِ  
 فِي خَمْسَةِ مِنْ بَعْدِ عَشْرٍ مَرْزُهَا # فِي كَلِمٍ هَذَا الْبَيْتِ قَدْ ضَمَّتْهَا  
 صِفٌ ذَاتِنَاكُمْ جَادَشَخْصٌ قَدْ سَمَا # دُمٌ طَيِّبًا زِدْ فِي تُقَى ضَعُ ظَالِمًا

b. Penjelasan dan Contoh-Contoh Bacaan Ikhfa

Huruf-huruf ikhfa ada 15 : ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك :

<sup>12</sup> Ahmad Juaeni Abdurahman BN, *1 Hari 10 Ayat Mudah Hafal Juz'Amma*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2016), 13.

Apabila terdapat Nun Mati atau Tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang berjumlah 15, maka hukum bacaannya adalah ikhfa, yakni dibaca samar disertai dengung selama 2 harkat / 1 alif.<sup>13</sup>

Ikhafa dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Ikhfa Ab'ad

Ab'ad artinya paling jauh, ikhfa Ab'ad terjadi apabila nun sukun dan tanwin menghadapi salah satu dari dua huruf ikhfa yaitu ك-ق

2) Ikhfa Aqrab

Ikhfa Aqrab artinya paling dekat, ikhfa aqrab dapat terjadi apabila nun sukun dan tanwin menghadapi salah satu dari tiga huruf ikhfa aqrab yaitu د-ط-ت

3) Ikhfa Ausath

Ausath artinya pertengahan, ikhfa ausath terjadi apabila nun bersukun atau tanwin menghadapi salah satu dari 10 ikhfa ausath yaitu:

ث ج ذ ز س ش ص ض ظ ف

---

<sup>13</sup> Zainol Hasan, *Modul Praktikum Pembelajaran Tilawatil Qur'an*, (Jawa timur: Duta Media Publising, 2018), 27.

Contoh-contoh Ikhfa:

Huruf-Huruf Ikhfa	Nun Mati Bertemu Huruf Ikhfa	Tanwin( ُ \ ِ \ ٍ ) Bertemu Huruf Ikhfa
ت	فَمَنْ تَبِعَ	جَنَّتِ بَحْرِي
ث	فَمَنْ ثَقُلَتْ	مَاءً ثَجَّاجًا
ج	إِنْ جَاءَكُمْ	خَلْقٍ جَدِيدٍ
د	عِنْدَهُمْ	دَكَّا دَكَّا
ذ	مِنْ ذَهَبٍ	نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
ز	وَأَنْزَلْنَا	صَعِيدًا زَلَقًا
س	الْإِنْسَانَ	قَوْلًا سَدِيدًا
ش	مِنْ شَيْءٍ	عَذَابٍ شَدِيدٍ
ص	وَأَنْصُرْنَا	عَذَابًا صَعَدًا
ض	عَنْ ضَلَالَتِهِمْ	ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
ط	عَنْ طَبَقٍ	صَعِيدًا طَيِّبًا
ظ	وَأَنْظُرُ	لِيَعْضِ ظَهِيرًا
ف	أَنْفُسُهُمْ	عُمِّي فَهْمٍ
ق	مِنْ قَرَابَتِكُمْ	شَيْءٍ قَدِيرًا
ك	ثُبْرًا كَثِيرًا	مَنْ كَانَ ثُبْرًا

### Mim&Nun yang Bertasydid (Ghunnah)

- a. Nadzom (Gunah) /Mim & Nun yang Bertasydid dalam kitab *Tuhfatul Athfal*<sup>14</sup>

أَحْكَامُ الْمِيمِ وَالنُّونِ الْمُشَدَّدَتَيْنِ

وَعُنَّ مِمَّا تُنُونًا شَدَّدَا # وَسَمَّ كَلًّا حَرْفَ عُنَّةٍ بَدَا

- b. Penjelasan dan Contoh-Contoh Bacaan (ghunah) / Mim & Nun yang Bertasydid

Ghunah ialah apabila terdapat huruf Nun di Tasydid atau Mim di Tasydid adalah disebut ghunnah, oleh karenanya ia harus dibaca dengan ghunnah (dengung) yang sempurna dengan tempo 2 harkat. Serta sentuhan getaran di janur hidung/ induk hidung (al-khaisyum).<sup>15</sup>

Contoh-contoh ghunnah:

Contoh	Nun yang Bertasydid	Mim yang Bertasydid
	إِنَّهٗ	أُمَّهَاتِكُمْ
وَمِنَ النَّاسِ	سَمِعْتَهَا	

### 3. Metode Pengajian Kitab Kuning

Metode memiliki arti “ cara melaksanakan”. Metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaanya dalam pendidikan.

<sup>14</sup> Sulaiaman bin Husain bin Muhammad al Jamzury, *Terjemah Tuhfatul Athfal Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Mamba’ul Huda, 2021), 12.

<sup>15</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an Metode Maisura* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017), 57.

Karena dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam penggunaan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tujuan dari pengajar itu sendiri. Seperti tujuan dari pembelajaran *Kitab Kuning* di pesantren-pesantren tradisional, dimana membaca dan memahami *Kitab Kuning* menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Metode-metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren-pesantren adalah:

a. Metode Bandungan

Metode bandungan adalah system pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Kelebihan dari metode ini adalah seorang kiai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat adapun kekurangan dari metode bandungan ini adalah tidak tumbuhnya budaya Tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan.

---

<sup>16</sup> A. Fuad Efendi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009). 8

#### b. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badalnya. System sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kiyai atau ustadz.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan metode sorogan merupakan suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiyai.

#### c. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kiyai.<sup>18</sup>

#### d. Metode Gramatika Terjemah

Metode gramatika terjemah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam system

---

<sup>17</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: 1989). 33

<sup>18</sup> M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, (malang: Misykat, 2007), 14

pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya. Karena system pengajaran ini dipantau langsung oleh kiayi.

e. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah system pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama dengan mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Dalam system pembelajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.<sup>19</sup>

f. Metode Diskusi

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsive berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahsnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topic atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, dalam hal ini kiyai atau ustadz bertindak sebagai moderator.

g. Metode Majlis Ta'lim

---

<sup>19</sup> M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Malang: Misykat, 2007). 14



Majlis *Ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jam'ah yang relative banyak. Pada majlis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan yang lain diantaranya waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah.

## **B. Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Tahsin**

### **1. Pengertian Membaca Al-Qur'an Tahsin**

Membaca adalah melihat tulisan dan melisankan dari apa yang tertulis. Hakikat membaca itu merupakan suatu proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang memiliki tujuan untuk memahami makna dari tulisan tersebut.<sup>20</sup>

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'tun* yang berarti membaca dan bacaan. Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun yang dapat menanding *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>21</sup> Kemudian batas umum Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW. melalui perantara malaikat

---

<sup>20</sup> Mustamir, *sembuh dan Sehat Dengan Mukjizat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2007). 71

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan Pustaka), 3.

jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia dan yang membacanya menjadi suatu ibadah.<sup>22</sup>

Adapun definisi lain tentang al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan secara bertahap melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhamad SAW dengan periwayatan yang mutawatir, terdapat dalam mushaf dan dimulai dari surat al-Fatihah dan berakhir pada surat an-Nas.<sup>23</sup>

Membaca Al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan sembarangan saja perlu kehati-hatian dalam membaca Al-Qur'an agar tidak menjadi amal inadah yang salah, yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah SWT. Maka untuk menjaga hal itu setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an perlu memiliki pemahaman yang lebih tentang ilmu tajwid.

Tahsin (تَحْسِينٌ) adalah *Isim Masdar* dari *fi'il Madi* Hassana (حَسَّنَ)

yang termasuk *Fi'il Muta'adi* dan memiliki arti “*Memperbaiki atau Membaguskan atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya*”.<sup>24</sup> Jadi, segala aktivitas yang menunjukkan makna memperbaiki atau memperindah atau membaguskan itu yang disebut Tahsin.<sup>25</sup>

Menurut suwarno, istilah “Tahsin” sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca al-Qur'an. Istilah ini telah mendapatkan tempat dihati

<sup>22</sup> Syaikh Mannan Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2017). 18.

<sup>23</sup> Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 60.

<sup>24</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2017), 5.

<sup>25</sup> Raisya Maula Ibnu Rusyad, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 15.

masyarakat, terutama mereka yang meyakini pentingnya melaksanakan rutinitas membaca al-Qur'an dengan segala kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dulu akrab ditelinga kaum muslimin, yaitu tajwid.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahsin ialah menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah didalam pelantunan bacaannya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pengertian dari meningkatkan tahsin al-Qur'an ialah sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada perbaikan dari bacaan al-Qur'an Santri, yang mana pembagusan atau perbaikan bacaan ini meliputi ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an.

## 2. Kaidah-kaidah Membaca Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyampaikan tentang perintah membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Q.s Al- Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ فُؤَادَهُ (١٨)

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didalam) dan (membuatmu pandai) membaca. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.*”

- b. Q.s Ar-Ra'ad ayat 30:

---

<sup>26</sup> Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 1.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ

يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ (٣٠)

Artinya: “Demikianlah, kami telah mengutus engkau (Muhamad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur’an) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada tuhan yang maha pengasih. Katakanlah, Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain dia hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.

c. Q.s Al- Muzamil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya: *Dan Bacalah Al-quran dengan tartil*

### 3. Tingkatan Dalam Membaca Al-Qur’an

Tingkatan dalam membaca al-Qur’an dibagi menjadi empat macam bacaan, sebagai berikut:<sup>27</sup>

a. Tahqiq (Pelan)

Tahqiq secara bahasa yaitu “sampai pada hakikat”, secara istilah adalah membaca al-Qur’an dengan tempo yang lambat dan suara yang jelas sambil benar-benar menyempurnakan serta menjaga hak dan mustahak huruf.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Syaikh Manna Khalili Al-Qattan, ter, Aunur Rafiq El-majni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera, 2001), cet VI, 231.

<sup>28</sup> Heri Suheri, “Tempo Dalam Membaca Al-Qur’an”, *Artikel Qothrunnadaa Learning Center*, Juli-10-2019, <https://Qothrunnadaa.com>.

Pendapat lain mengatakan Tahqiq yaitu membaca Al-Quran dengan menempatkan hak-hak huruf (makharijul huruf, sifat huruf, mad, tarqiq, tafkhim dan sebagainya). Dengan tenang dan penuh penghayatan, baik dari segi kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid ataupun dari segi maknanya bagi yang telah mampu.<sup>29</sup> Makna yang lebih luas terkait dengan tahqiq dijelaskan oleh Imam Al-Jazari dalam kitabnya *An-Nasyr Fi Qiraat al-'Asyr* sebagaimana dikutip Sinan, bahwa makna tahqiq terangkum didalamnya:

- 1) Memberikan hak dari setiap huruf dengan sempurna
- 2) Melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya
- 3) Membaca hamzah dengan benar
- 4) Menyempurnakan bacaan ghunah
- 5) Menyempurnakan bacaan harkat<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Tahqiq adalah memberikan hak-hak baik kejelasan bacaan setiap huruf-hurufnya, panjang mad, kejelasan hamzah, kesempurnaan harkat, maupun membaca al-Qur'an dengan tenang, perlahan, serta hati-hati.

b. Tadwir (Pertengahan)

Menurut istilah tadwir adalah:

تَوْسُطُ الْقِرَاءَةِ بَيْنَ التَّحْقِيقِ وَالْحَدْرِ

“Bacaan yang sedang yaitu antara tahqiq dan hadr”.

<sup>29</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 14.

<sup>30</sup> Bobi Erno Rusadi, *Praktikum Qiraat: Panduan Aplikatif Tahsin dan Tilawah Al-Quran*, (Yogyakarta: CV Bintang Pustaka Madani, 2021), 6.

Tadwir adalah cara membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan *mad*, hanya saja tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca al-Qur'an yang sering dipakai dalam shalat.<sup>31</sup>

Untuk pembacaan Tadwir, hal yang terpenting adalah bacaan-bacaan *mad* yang tidak dipenuhkan, seperti pada *mad ja'iz munfashil*, tidak sampai panjang enam ketukan. Tidak terlalu pelan, tetapi juga tidak disempurnakan betul.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tadwir adalah bacaan yang sedang tidak perlu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara Tahqiq dan al-Hadr.

#### c. Tartil

Tartil yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid. Sedangkan menurut H. A Badushun Badawi mengatakan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan-pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, sesuai dengan kaidah/hukum-hukum ilmu tajwid. Dalam pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam belajar membaca al-Qur'an. Karena belajar membaca al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang. Apabila guru salah dalam mengajarkan maka akan berakibat fatal bagi

---

<sup>31</sup> Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, El-Ameen, 2.

<sup>32</sup> "Tiga Metode Membaca Al-Qur'an" *Artikel Al Hasanah Bengkulu*, Dec-16-2020

murid, karena bacaan al-Qur'an merupakan bahasa wahyu. Allah berfirman dal surah Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya “*Dan Bacalah Al-quran dengan tartil*”<sup>33</sup>

Membaca dengan tartil artinya membaca dengan pelan dan perlahan, serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengantepat, juga merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayat-Nya. Nabi Muhammad SAW sendiri membaca al-Qur'an dengan perlahan, mengucapkan huruf-huruf, bacaan per bacaan. Hal ini berkaitan dengan adab dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Membaca cepat terkadang membuat seseorang lalai terhadap hak-hak huruf dalam membaca al-Qur'an.<sup>34</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an dengan (tartil) pelan, pembaca akan terbantu untuk melakukan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat yang sedang dibaca.

d. Hadr (Cepat)

Hadr menurut istilah:

<sup>33</sup> Muhamad Sohib, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010),

<sup>34</sup> Muhajir Muhajir, “Implementasi Metode Tilawati Dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an”. *Jurnal Qathruna*, Vol 7 No 2, Desember 2020, 44-45.

وَهُوَ إِسْرَاعٌ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ الْمُحَافَظَةِ عَلَى الْقَوَاعِدِ الْجَوِيدِ، وَمُرَاعَاتِهَا  
بِدَقَّةٍ، وَلِيَحْذَرَ الْقَارِئُ فِيهِ مِنْ بَثْرِ حَرْفِ الْمَدِّ أَوْ ذَهَابِ صَوْتِ الْعُنَّةِ أَوْ خِثْلَاسِ

الْحَرَكَاتِ

*“Bacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dengan sangat cermat, dan hendaknya seorang qar’ berhati-hati dari memotong huruf mad, menghilangkan suara ghunnah atau ikhtilas (membaca sebagian) harkat.*

Hadr yaitu membaca al-Qur’an dengan cepat tapi tetap sesuai dengan aturan tajwid.<sup>35</sup> Kemampuan hadr adalah kemampuan membaca Al-Qur’an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap harus sesuai dengan setandar riwayat-riwayat shahih yang diketahui oleh pakar-pakar qira’ah. Hadr biasanya dipakai oleh mereka yang menghafal al-Qur’an agar dapat mengulang hafalan dalam tempo singkat.

Dapat disimpulkan bahwa hadr yaitu membaca al-quran dengan cepat, dan membaca dengan hadr biasa di pakai oleh orang-orang yang menghafal al-qur’an.

Dari keempat tingkatan tersebut Jumhur Ulama bersepakat bahwa membaca dengan tartil adalah yang paling diutamakan, karena membaca dengan tartil merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>35</sup> Gus Arifin, *Ketika Lautan Menjadi Tinta: Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur’an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 14.



Namun yang terpenting adalah pada ketetapan tajwid sehingga bisa membaca al-Quran dengan tahsin.

### C. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menelaah beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi yang ditulis oleh Ali Imran, yang berjudul “*Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Raudathul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran*” berdasarkan pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an sangat efektif, dibuktikan dengan adanya tes lisan dengan membaca Al-Quran dengan dilanjutkan menjelaskan hukum bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut, dan sesuai indicator penilaian yang mencapai kelulusan atau kategori baik<sup>36</sup>. Dapat disimpulkan bahwa efektifitas penerapan kitab *Tuhfatul Athfal* dalam meningkatkan kefasihan membaca al-Qur’an sangat efektif.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Zulfa Istiqomah Jurusan PAI, yang berjudul “*Penggunaan Kitab Syaiful Jinan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Berebes*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa

---

<sup>36</sup> Ali Imran, “Efektifitas Penerapan Kitab *Tuhfatul Athfal* Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Raudhalatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran”, *UIN Raden Intan Lampung*, (September, 2019)

penggunaan Kitab Syaiful Jinan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid dapat dikatakan berhasil, terbukti karena banyak santri yang telah memahami dan menerapkan ilmu tajwid sehingga dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, walaupun ada beberapa santri yang masih berusaha menerapkannya.<sup>37</sup>

- c. Skripsi yang ditulis oleh saudari Tri Rahay, jurusan PAI, yang berjudul. “*Hubungan Anantara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas nilai pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* adalah dalam kategori “Cukup”. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata variabel pemahaman kitab *Tuhfatul Athfal* setelah melalui proses perhitungan. Nilai rata-rata tersebut adalah 79,167 yang terletak pada interval 78,36-83,78. Kualitas nilai kefasihan santri dalam membaca al-Qur'an termasuk dalam kategori “baik”. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata variabel kefasihan santri dalam membaca al-Qur'an setelah melalui proses perhitungan. Nilai rata-rata tersebut adalah 85,556 yang termasuk pada interval 85,02-88,35. Kemudian terdapat hubungan positif antara pemahaman kitab *Thfatul Athfal* dengan kefasihan membaca al-Qur'an santri di pondok pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Hal ini dapat dilihat pada kiefisien rxy

---

<sup>37</sup> Zulfa Istiqomah, Penggunaan Kitab Syaiful Jinan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Nurul Huda Nu Pesanggrahan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, (*Skripsi* Program Stara Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2021).

adalah 0,612, setelah itu dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikan 5% dan 1% dihasilkan 0,381 dan 0,487. Hal ini menunjukkan bahwa  $r_{xy} > r_t$  maka hipotesis yang diajukan adalah signifikan, artinya hipotesis diterima.<sup>38</sup>

## 2. Perbandingan penelitian yang Relevan dan penelitian sekarang

- a. Judul Penelitian adalah “*Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Raudathul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran*”
  - 1) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas kitab *Tuhfatul Athfal*.
  - 2) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang perbedaannya yaitu terletak pada Variabel Y, pada penelitian terdahulu variabel Y adalah terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur’an, sedangkan peneliti menggunakan variabel Y yaitu mengenai Thasin Al-Qur’an.
- b. Judul Penelitian adalah “*Penggunaan Kitab Syaiful Jinan dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Nurul Huda Pesanggrahan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Berebes*”

---

<sup>38</sup> Tri Rahayu, Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal dengan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, (*Skripsi* Program Stara Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2012)

- 1) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang penelitian ini sama-sama sama-sama menerangkan tentang penggunaan kitab sebagai referensi dalam membaca Al-Quran.
  - 2) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang pada penelitian terdahulu menggunakan kitab Syaiful Jinan, sedangkan peneliti menggunakan kitab Tuhfatul Athfal sebagai referensi ilmu tajwid.
- c. Judul Penelitian adalah “*Hubungan Antara Pemahaman Kitab Tuhfatul Athfal Dengan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*”.
- 1) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki kesamaan pada pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal secara keseluruhan.
  - 2) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan lebih mengarah pada kefasihan membaca Al-Qur’an sedangkan dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif dan lebih membahas pada bagian bab nun sukun/tanwin dan Mim&Nun yang bertasydid, karena bab ini lebih banyak digunakan dalam membaca Al-Qur’an.

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengembangkan penelitian terdahulu agar penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu bisa diteruskan dan bisa menghasilkan penelitian yang baru.

#### D. Kerangka Berpikir

Dalam skripsi ini yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur’an di Pondok Pesantren Riyadul Awamil, Curug Serang” penelitian ini difokuskan pada pembahasan Bab Nun Sukun/Tanwin dan Mim&Nun yang bertasydid yang dilihat dari sudut pandang kitab Tuhfatul Athfal karena bab ini lebih banyak digunakan dalam membaca Al-Qur’an.

Implementasi ialah suatu penerapan atau kegiatan yang terencana sehingga memberikan dampak baik untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun penerapan yang penulis maksud adalah mengenai pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* untuk meningkatkan Tahsin Al-Qur’an.

Dimana kitab Tuhfatul Athfal ini merupakan sebuah kitab nadzham (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah oleh karena itu kitab ini di beri judul *Tuhfatul Athfal* yang berarti “Senandung Anak-Anak”. Sehingga dengan menerapkan kitab ini santri dapat membaca Al-Qur’an dengan Tahsin (baik dan benar ) tanpa kekeliruan dan kesalahan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada kitab Tuhfatul Athfal ini. Meningkatkan tahsin al-Qur’an ialah sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada perbaikan dari bacaan al-Qur’an Santri, yang mana pembagusan atau perbaikan bacaan ini meliputi ilmu tajwid dalam membaca al-Qur’an. Ilmu tajwid yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tuhfatul Athfal*.

Konteks inilah, penerapan pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal yang akan meningkatkan tahsin al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Riyadul awamil Curug -Serang.

**Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir**

